

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

3.1.1 Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode eksperimen dengan subjek tunggal atau *Single Subject Research (SSR)*. *Single Subject Research (SSR)* merupakan penelitian eksperimen yang dilaksanakan pada subjek tunggal yang bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh dari perlakuan (*treatment*) yang diberikan secara berulang-ulang dalam waktu tertentu.

Menurut Susetyo (2022) *single subject research (SSR)* didasari oleh psikologi behaviorisme yaitu perubahan perilaku pada seseorang sesuai dengan etika dan norma yang berlaku dimasyarakat. Teori ini dikembangkan oleh B. F. Skinner berdasarkan teori-teori stimulus respons dari Pavlov. Psikologi behavior memandang perilaku manusia dipengaruhi oleh lingkungan dan atau akibat dari perilaku itu sendiri. Oleh karena itu perilaku manusia dapat dimodifikasi atau diubah dengan memberikan stimulus.

Tawney & Gast (dalam Prahmana 2021, hlm. 9) mengatakan bahwa *single subject research* sebagai metodologi penelitian eksperimen yang digunakan untuk mengevaluasi suatu intervensi yang dilakukan pada satu atau lebih subjek dengan analisis individual. Pendapat lain dari Horner, dkk. (dalam Prahmana 2021, hlm. 9) menyatakan *single subject research* dapat mengamati perubahannya dari hari ke hari, apabila diperlukan perubahan maka dapat segera dilakukan perubahan pada hari berikutnya.

3.2 Desain Penelitian

Pada penelitian ini desain yang digunakan yaitu A-B-A yang merupakan tahapan kondisi yang terdiri dari A1 (*Baseline ke- 1*) yaitu merupakan kondisi awal ketika subjek belum mendapatkan perlakuan apa pun. Kemudian ada fase B yang merupakan kegiatan Intervensi yaitu subjek diberi perlakuan dan

selanjutnya ialah A2 (*Baseline-2*) sebagai evaluasi akhir untuk melihat pengaruh intervensi pada subjek. *Baseline 1* pada penelitian ini adalah kondisi awal peserta didik dalam mengucapkan kata yang mengandung konsonan bilabial di awal, di tengah, dan di akhir kata sebelum diberi perlakuan atau intervensi. Tahap A-1 dilaksanakan sebanyak 3 sesi dengan durasi yang disesuaikan dengan kebutuhan. Tahap B atau intervensi merupakan pembelajaran pengucapan huruf konsonan bilabial dengan kombinasi metode *mouth training*, *phonetic placement*, dan *multisensory*, yang dilakukan selama delapan sesi. Tahap A-2 atau *Baseline 2* merupakan pengamatan kembali atau pengulangan *Baseline 1* yaitu mengukur kemampuan pengucapan artikulasi huruf konsonan bilabial anak tunarungu kelas VIII SMPLB tetapi setelah diberi perlakuan untuk ditarik kesimpulan adanya hubungan antara variabel bebas dan terikat yang dilakukan sebanyak 3 sesi.

Tabel 1 Desain Penelitian SSR

| | | | |
|-----------------|--------------------------|-------------------|--------------------------|
| Target Behavior | <i>Baseline</i> (A-1) | Intervensi (B) | <i>Baseline</i> (A-2) |
| | Sesi (Waktu) | | |

3.3 Variabel Penelitian

Variabel adalah suatu karakteristik yang memiliki dua atau lebih nilai atau sifat yang berdiri sendiri (Susetyo, 2022). Variabel dalam penelitian dibedakan menjadi dua kategori variabel bebas (variabel independen) dan variabel terikat (variabel dependen).

Jika melihat pada judul penelitian “Penggunaan kombinasi Metode *Mouth TRAINING*, *Phonetic Placement*, dan *Multisensory* dalam Meningkatkan Kemampuan Pengucapan Huruf Konsonan Bilabial Pada Anak Tunarungu” maka penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu:

3.3.1 Variabel Bebas

Variabel bebas merupakan variabel perlakuan atau variabel yang sengaja diatur untuk diketahui tingkat pengaruhnya terhadap variabel terikat (Susetyo, 2022, hlm. 21). Dalam penelitian ini variabel bebasnya adalah penggunaan kombinasi metode *mouth training*, *phonetic placement*, dan *multisensory*.

Kombinasi adalah cara memilih item dari suatu koleksi di mana urutan pemilihan tidak menjadi masalah. Metode adalah salah satu proses atau cara sistematis yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu dengan efisien, biasanya dalam urutan langkah-langkah tetap yang teratur. Permasalahan anak yang cukup kompleks menjadikan landasan bahwa perlunya kombinasi ketiga metode tersebut.

Mouth training atau metode senam mulut merupakan metode alternatif untuk melatih kelenturan alat artikulasi pada anak tunarungu. *Phonetic placement* atau metode yang digunakan untuk menempatkan organ artikulasi sesuai dengan pengucapan huruf sehingga anak dapat mengucapkannya dengan jelas. *Multisensory* atau metode multisensori merupakan metode yang digunakan untuk memaksimalkan fungsi alat-alat indra pada anak yang masih berfungsi dengan baik sebagai penunjang anak untuk melatih pengucapannya seperti indra visual, kinestetik, dan taktil. Ketiga metode tersebut dapat kombinasi sehingga menghasilkan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Mempersiapkan siswa untuk memulai pembelajaran di ruangan khusus agar siswa lebih konsentrasi.
2. Siswa dan peneliti duduk menghadap cermin, siswa diberikan latihan menghirup napas dan meniupkannya di barengi dengan penggunaan alat taktil anak untuk merasakan hembusan dari tiupan napas.
3. Siswa diajak untuk melakukan buka tutup mulut, mengatupkan bibir, memonyongkan bibir, menggerakkan lidah ke samping kanan, kiri dan depan.
4. Selanjutnya siswa di hadapkan ke cermin dan di latih pemanasan mengucapkan huruf vokal dengan nada panjang (aaaa – iiiii – uuuuu – eeeee – ooooo).
5. Selanjutnya siswa dikenalkan kepada huruf (p-b-w) dengan cara mengucapkan huruf (p-b-w) tunggal.

6. Siswa diarahkan untuk memegang dagu, pipi, dan tenggorokan guru untuk dapat merasakan perbedaan vibrasi dari huruf (p-b-w).
7. Setelah siswa merasakan vibrasinya, kemudian siswa diberi arahan untuk dapat mengucapkan huruf (p-b-w) tunggal dengan memperhatikan bentuk fonem huruf (p-b-w) yang diucapkannya melalui cermin.
8. Siswa diarahkan untuk merasakan letupan napas pada setiap huruf melalui sepotong kertas.
9. Selanjutnya siswa terus di gembeleng untuk dapat mengucapkan kata benda yang mengandung huruf konsonan bilabial P di awal, di tengah, dan di akhir kata.

3.3.2 Variabel Terikat

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas (Susetyo, 2022, hlm. 21). Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu kemampuan mengucap huruf konsonan bilabial.

Kemampuan mengucapkan huruf konsonan bilabial merupakan kemampuan memahami bunyi dari huruf bilabial tersebut dan memahami perbedaan baik secara bunyi maupun bentuk dari masing-masing huruf. Konsonan bilabial adalah bunyi yang dihasilkan oleh keterlibatan bibir bawah dan bibir atas. Prosesnya yaitu bibir atas yang berfungsi sebagai artikulator menyentuh bibir atas sebagai titik artikulasi. Huruf-huruf bilabial di antaranya yaitu (p), (b), (m), (w). Pada penelitian ini kombinasi huruf yang akan diajarkan kepada anak yaitu huruf (p), (b), (w). Sedangkan pada huruf (m) anak sudah dapat menyebutkannya dengan baik seperti pada kata (mama, mami, mam).

Pada penelitian ini latihan pengucapan huruf konsonan bilabial berfokus pada pengucapan kata benda yang mengandung huruf konsonan bilabial (p), (b), (w) di awal, di tengah, dan di akhir kata. Melalui penerapan langkah-langkah pelatihan huruf konsonan bilabial dengan menggunakan kombinasi metode *mouth training*, *phonetic placement*, dan *multisensory*, peneliti menetapkan indikator yang harus dicapai oleh anak yaitu:

1. Anak mampu mengucapkan huruf konsonan bilabial (p), (b), (w) yang berada di awal kata.

2. Anak mampu mengucapkan huruf konsonan bilabial (p), (b), (w) yang berada di tengah kata.
3. Anak mampu mengucapkan huruf konsonan bilabial (p), (b), (w) yang berada di akhir kata.

3.4 Subjek dan Tempat Penelitian

3.4.1 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah anak tunarungu kelas VIII SMPLB di SLB Negeri Cicendo Kota Bandung sebanyak satu orang. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada guru dan anak didapatkan identitas anak sebagai berikut..

Inisial Nama : B
 Tempat Tanggal Lahir: Bandung, 01 Juli 2009
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Agama : Islam
 Alamat : Kota Bandung
 Kelas : VIII

B merupakan salah satu anak tunarungu yang memiliki hambatan dalam mengucapkan huruf konsonan bilabial baik di awal, di tengah, atau di akhir kata. Berdasarkan hasil observasi dan asesmen yang dilakukan yaitu terkait mengucapkan huruf konsonan bilabial baik di awal, di tengah, atau di akhir kata, B memiliki beberapa cacatan yaitu.

Tabel 2 Profil Subjek

| Kemampuan | Hambatan | Kebutuhan |
|---|---|--|
| B mampu mengucapkan salah satu huruf pada konsonan bilabial yaitu (m) baik di awal, di tengah, atau di akhir sebuah kata. | a. B belum mampu mengucapkan kata yang mengandung huruf konsonan bilabial (p), (b), (w) di awal kata. | a. Membaca kata yang mengandung huruf konsonan bilabial (p), (b), (w) di awal kata. b. Membaca kata yang mengandung huruf |

| | | |
|--|--|--|
| | <p>b. B belum mampu mengucapkan kata yang mengandung huruf konsonan bilabial (p), (b), (w) di tengah kata.</p> <p>c. B belum mampu mengucapkan kata yang mengandung huruf konsonan bilabial (p), (b), (w) di akhir kata.</p> | <p>konsonan bilabial (p), (b), (w) di tengah kata.</p> <p>c. Membaca kata yang mengandung huruf konsonan bilabial (p), (b), (w) di akhir kata.</p> |
|--|--|--|

3.4.2 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SLB Negeri Cicendo Kota Bandung yang terletak di Jl. Cicendo No.2, Babakan Ciamis, Kec. Sumur Bandung, Kota Bandung, Jawa Barat 40117, Indonesia. Nomor telepon / kontak: (022) 4211855.

3.5 Instrumen Penelitian

Alat pengumpul data atau instrumen memiliki peranan penting dalam sebuah penelitian. Melalui instrumen peneliti akan memperoleh data yang dibutuhkan yang kemudian akan dianalisis untuk memperoleh hasil penelitian yang berupa kesimpulan. Menurut Susetyo (2022) dalam penelitian pendidikan terdapat 2 cara untuk mendapatkan data penelitian tersebut yaitu dengan tes dan non tes. Instrumen tes berhubungan dengan kemampuan, baik kemampuan kognitif ataupun kemampuan yang berupa keterampilan. Sedangkan instrumen non tes berhubungan dengan persepsi, pendapat, tanggapan sehingga tidak ada jawaban yang benar dan salah.

Dalam penelitian ini akan menggunakan instrumen penelitian berupa tes. Alat tes yang dipilih adalah alat yang dibuat oleh peneliti namun alat tersebut memiliki kriteria instrumen yang baik yaitu validitas. Langkah-langkah dalam membuat instrumen penelitian yaitu:

3.5.1 Kisi-kisi Instrumen

Indikator yang digunakan untuk mengukur kemampuan mengucapkan konsonan P pada anak tunarungu yaitu sebagai berikut:

1. Mengucapkan konsonan bilabial (p), (b), (w) yang berada di awal kata.
2. Mengucapkan konsonan bilabial (p), (b), (w) yang berada di tengah kata
3. Mengucapkan konsonan bilabial (p), (b), (w) yang berada di akhir kata

Tabel 3 Kisi-kisi Instrumen Penelitian

| Target Behavior | Indikator | Butir Pertanyaan | Jumlah Pertanyaan | Jumlah Item Soal |
|--|---|------------------|-------------------|------------------|
| Anak dapat mengucapkan Konsonan Bilabial (p), (b), (w) | Anak dapat mengucapkan konsonan bilabial (p) di awal kata | 1 – 2 | 2 | 18 |
| | Anak dapat mengucapkan konsonan bilabial (p) di tengah kata | 3 – 4 | 2 | |
| | Anak dapat mengucapkan konsonan bilabial (p) di akhir kata | 5 – 6 | 2 | |
| | Anak dapat mengucapkan konsonan bilabial (b) di awal | 7 – 8 | 2 | |
| | Anak dapat mengucapkan konsonan bilabial (b) di tengah | 9 – 10 | 2 | |
| | Anak dapat mengucapkan konsonan bilabial (b) di akhir | 11 – 12 | 2 | |
| | Anak dapat mengucapkan konsonan | 13 – 14 | 2 | |

Amirul Muttaqin, 2020

PENGGUNAAN KOMBINASI METODE MOUTH TRAINING, PHONETIC PLACEMENT, DAN MULTISENSORY TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN PENGUCAPAN HURUF KONSONAN BILABIAL PADA ANAK TUNARUNGU

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

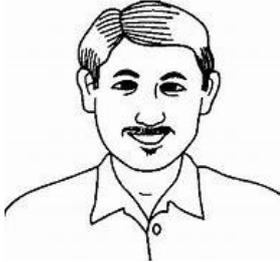
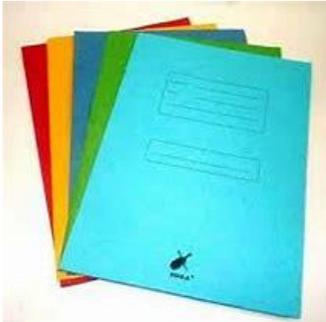
| | | | | |
|--|--|---------|---|--|
| | bilabial (w) di awal | | | |
| | Anak dapat mengucapkan konsonan bilabial (w) di tengah | 15 – 16 | 2 | |
| | Anak dapat mengucapkan konsonan bilabial (w) di akhir | 17 – 18 | 2 | |

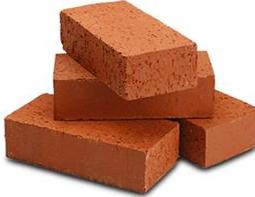
3.5.2 Penyusunan Instrumen Penelitian

Penyusunan instrumen penelitian mengacu pada indikator yang telah dirumuskan. Adapun butir-butir soal dalam instrumen penelitian yang telah dikembangkan dari kisi-kisi instrumen kemampuan mengucapkan huruf konsonan bilabial, dijelaskan pada tabel di bawah ini.

Tabel 4 Instrumen Penelitian

| Target Behavior | Indikator | Butir Soal | Teknik Pengucapan | Kriteria Penilaian | | |
|--|---|---|--|--------------------|---|---|
| | | | | 0 | 1 | 2 |
| Anak dapat mengucapkan Konsonan Bilabial (p), (b), (w) | Anak dapat mengucapkan konsonan bilabial (p) di awal kata | Peta  | Dasar pengucapan fonem P adalah kedua bibir atas dan bawah. Berikut proses pembentukan huruf P. a. Kedua bibir mengatup rapat, otot tegang sehingga | | | |
| | | Padi  | | | | |

| | | | | |
|--|---|---|--|--|
| <p>Anak dapat mengucapkan konsonan bilabial (p) di tengah kata</p> | <p>Topi</p>  | <p>menghambat aliran udara lewat mulut,</p> | | |
| | <p>Bapa</p>  | <p>b. Pipi tegang tidak cembung,</p> <p>c. Letak lidah datar,</p> <p>d. Jika hambatan ditiadakan dengan</p> | | |
| | <p>Atap</p>  | <p>meletupkan udara lewat mulut secara tiba-tiba, maka</p> | | |
| <p>Anak dapat mengucapkan konsonan bilabial (p) di akhir kata</p> | <p>Map</p>  | <p>terjadilah letupan sempurna, langit-langit terangkat dan terbentuklah fonem /p/.</p> | | |

| | | | | |
|--|---|--|--|--|
| <p>Anak dapat mengucapkan konsonan bilabial (b) di awal kata</p> | <p>Bata</p>  | <p>Dasar pengucapan fonem B adalah kedua bibir atas dan bawah. Berikut proses pembentukan huruf B.</p> | | |
| | <p>Batu</p>  | <p>a. Posisi bibir bawah dan atas saling menekan (mengatup tetapi tidak tegang).</p> | | |
| <p>Anak dapat mengucapkan konsonan bilabial (b) di tengah kata</p> | <p>Tebu</p>  | <p>b. Posisi lidah mendatar, gigi atas & bawah tidak saling bersentuhan.</p> | | |
| <p>Anak dapat mengucapkan konsonan bilabial (b) di akhir kata</p> | <p>Labu</p>  | <p>c. Pita suara bergetar, aliran udara terhambat di dalam rongga mulut.</p> | | |
| | <p>Kitab</p>  | <p>d. Jika perhentian udara secara</p> | | |

| | | | | | |
|--|---|--|--|--|--|
| | | <p style="text-align: center;">Kebab</p>  | <p>tiba-tiba ditiadakan oleh hembusan nafas, maka terjadilah letupan lemah bersuara & terbentuklah fonem /B/.</p> | | |
| <p>Anak dapat mengucapkan konsonan bilabial (w) di awal kata</p> | <p style="text-align: center;">Walet</p>  | | <p>Dasar pengucapan fonem W adalah kedua bibir atas dan bawah. Berikut proses pembentukan huruf W.</p> | | |
| | | <p style="text-align: center;">Wosh</p>  | <p>a. Tempat artikulasinya di antara kedua bibir</p> <p>b. Bunyi geser terjadi karena kedua bibir membentuk celah mendatar</p> | | |

| | | | | | |
|---|---|--|--|--|--|
| Anak dapat mengucapkan konsonan bilabial (w) di tengah kata | Sawah  | tempat udara ke luar c. Sikap kedua bibir bundar mendatar d. Gigi-gigi terbuka. Lidah tenang dan sedikit mundur | | | |
| | Bawal  | | | | |
| Anak dapat mengucapkan konsonan bilabial (w) di akhir kata | Wow  | | | | |
| | sakaw  | | | | |

Format penilaian dibuat untuk menetapkan skor atau nilai hasil belajar, sehingga dapat diketahui oleh peneliti seberapa besar hasil yang dicapai oleh subjek penelitian. Skala ukur yang digunakan dalam penelitian ini ialah skala ordinal. Skala ordinal adalah skala data yang mempunyai ciri membedakan juga menunjukkan adanya peringkat.

Adapun kriterianya adalah sebagai berikut.

Tabel 5 Kriteria Penilaian

| Kriteria | Keterangan | Skor |
|--------------------|---|------|
| Mendekati Jelas | Apabila siswa mengucapkan bunyi konsonan bilabial hampir mendekati jelas dan bisa dipahami | 2 |
| Kurang Jelas | Apabila siswa mengucapkan bunyi konsonan bilabial kurang jelas dan hampir bisa dipahami | 1 |
| Tidak Jelas | Apabila siswa mengucapkan bunyi konsonan bilabial tidak jelas sama sekali dan tidak bisa dipahami | 0 |

Penilaian pada penelitian ini menggunakan persentase. Berikut rumus penggunaan persentase yaitu.

$$Persentase = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

Skor Maksimum = 36

Kriteria persentase kesesuaian per level:

- a. Kriteria (%): 00 – 20 = Kemampuan mengucapkan huruf konsonan bilabial Sangat Rendah
- b. Kriteria (%): 20 – 40 = Kemampuan mengucapkan huruf konsonan bilabial Rendah
- c. Kriteria (%): 40 – 60 = Kemampuan mengucapkan huruf konsonan bilabial Sedang
- d. Kriteria (%): 60 – 80 = Kemampuan mengucapkan huruf konsonan bilabial Tinggi
- e. Kriteria (%): 80 - 100 = Kemampuan mengucapkan huruf konsonan bilabial Sangat Tinggi

3.5.3 Uji Validitas

Suatu tes dinyatakan baik jika perangkat tes benar-benar mengukur sasaran tes berupa kemampuan dalam bidang tertentu (Susetyo, 2015). Validitas berhubungan dengan sejauh mana suatu alat mampu mengukur apa yang seharusnya diukur oleh alat tes tersebut. Validitas pengukuran memiliki nilai

dari yang tinggi sampai yang rendah, semakin tinggi nilai validitas maka semakin baik dan sebaliknya.

Validitas yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan validitas isi dengan teknik penilaian ahli (*expert judgement*). Validitas isi yang digunakan adalah dengan teknik kecocokan para ahli yang berkecimpung dalam bidang ilmu tertentu. Susetyo (2015) menjelaskan bahwa butir tes dinyatakan valid jika terdapat kecocokan antara butir dan indikator oleh mayoritas ahli. Pada penelitian ini validitas akan diuji oleh tiga (3) orang ahli yaitu satu dosen yang mengampu spesialisasi anak dengan hambatan pendengaran dan dua guru SLB Negeri Cicendo Kota Bandung. Validator pada penelitian ini sebagai berikut.

Tabel 6 Validator

| Validator ke- | Nama | Jabatan |
|---------------|---------------------------|---|
| 1 | Dr. H. Dudi Gunawan, M.Pd | Dosen Spesialisasi Anak Dengan Hambatan Pendengaran |
| 2 | Neni Satriani, M.Pd | Guru SMPLB Cicendo Kota Bandung |
| 3 | Rini Rajani, M.Pd | Guru SMPLB Cicendo Kota Bandung |

Perhitungan kecocokan terhadap validitas isi dilakukan dengan menghitung besarnya persentase pada pernyataan cocok, yaitu persentase kecocokan suatu butir dengan tujuan atau indikator berdasarkan penilaian dosen menurut Noer, M. (dalam Susetyo 2015). Butir tes dinyatakan valid jika kecocokannya dengan indikator mencapai lebih besar dari 50%. Menurut Susetyo (2015) rumus yang dapat digunakan adalah:

$$\text{Persentase} = \frac{f}{\Sigma f} \times 100\%$$

Keterangan :

f = Frekuensi cocok menurut penilai

Σf = Jumlah penilai

Berikut adalah hasil *expert judgement* terhadap instrument pengucapan huruf konsonan bilabial di awal, di tengah, dan di akhir kata.

Tabel 7 Hasil Expert Judgement

| Butir | Expert Judgement 1 | | Expert Judgement 2 | | Expert Judgement 3 | | Jumlah | |
|-------|--------------------|-------------|--------------------|-------------|--------------------|-------------|--------|-------------|
| | Cocok | Tidak Cocok | Cocok | Tidak Cocok | Cocok | Tidak Cocok | Cocok | Tidak Cocok |
| 1 | ✓ | | ✓ | | ✓ | | 3 | 0 |
| 2 | ✓ | | ✓ | | ✓ | | 3 | 0 |
| 3 | ✓ | | ✓ | | ✓ | | 3 | 0 |
| 4 | ✓ | | ✓ | | ✓ | | 3 | 0 |
| 5 | ✓ | | ✓ | | ✓ | | 3 | 0 |
| 6 | ✓ | | ✓ | | ✓ | | 3 | 0 |
| 7 | ✓ | | ✓ | | ✓ | | 3 | 0 |
| 8 | ✓ | | ✓ | | ✓ | | 3 | 0 |
| 9 | ✓ | | ✓ | | ✓ | | 3 | 0 |
| 10 | ✓ | | ✓ | | ✓ | | 3 | 0 |
| 11 | ✓ | | | ✓ | ✓ | | 2 | 1 |
| 12 | ✓ | | ✓ | | ✓ | | 3 | 0 |
| 13 | ✓ | | ✓ | | ✓ | | 2 | 1 |
| 14 | ✓ | | ✓ | | ✓ | | 3 | 0 |
| 15 | ✓ | | ✓ | | ✓ | | 3 | 0 |
| 16 | ✓ | | ✓ | | ✓ | | 3 | 0 |
| 17 | | ✓ | ✓ | | ✓ | | 2 | 1 |
| 18 | ✓ | | ✓ | | ✓ | | 2 | 1 |

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian perlu menggunakan metode yang tepat dan memerlukan alat pengumpulan data yang tepat serta relevan dengan penelitian yang dilakukan. Penggunaan teknik dan alat pengumpulan data yang tepat memungkinkan diperolehnya data yang objektif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian yaitu berupa tes. Teknik pengumpulan data dengan tes meliputi tes lisan, tes tertulis, dan tes perbuatan.

Tes lisan adalah tes yang dipilih dalam penelitian ini karena memiliki tujuan untuk mengetahui sejauh mana penggunaan kombinasi metode *mouth training*, *phonetic placement*, dan *multisensory* terhadap subjek penelitian. Menurut Susetyo (2015) tes adalah kumpulan pertanyaan dalam latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan yang dimiliki kelompok atau individu.

3.7 Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data merupakan suatu proses untuk mendapatkan data dari setiap variabel penelitian yang siap dianalisis. Teknik pengolahan data merupakan kegiatan yang dilakukan setelah data terkumpul, kemudian dianalisis dengan maksud untuk memperoleh gambaran dari hasil intervensi. Adakah peningkatan kemampuan artikulasi setelah diberikan intervensi dengan menggunakan kombinasi metode. Teknik pengolahan data yang dilakukan pada penelitian adalah sebagai berikut. Adapun langkah-langkah yang dilakukan untuk menganalisis data tersebut adalah sebagai berikut.

1. Menskor hasil penilaian pada kondisi *baseline-1* (A-1) dari anak pada setiap sesi.
2. Menskor hasil penilaian pada kondisi intervensi (B) dari anak pada setiap sesi.
3. Menskor hasil penilaian pada kondisi *baseline-2* (A-2) dari anak pada setiap sesi.
4. Membuat tabel penelitian untuk skor yang telah diperoleh pada kondisi *baseline-1* (A-1), intervensi (B), *baseline-2* (A-2).

5. Membandingkan hasil skor pada kondisi *baseline-1*, intervensi (B), *baseline-2* (A-2).
6. Membuat analisis data bentuk grafik garis sehingga dapat dilihat secara langsung perubahan yang terjadi dari ketiga fase.
7. Membuat analisis dalam kondisi dan antar kondisi.

Dalam penelitian subjek tunggal banyak mempresentasikan data ke dalam bentuk grafik khususnya grafik garis. Menurut (Sunanto, dkk, 2005) grafik garis dapat mempermudah untuk mengkomunikasikan urutan kondisi eksperimen, waktu yang diperlukan setiap kondisi, menunjukkan variabel bebas dan terikat, desain yang digunakan, dan hubungan antara variabel bebas dan terikat.

Terdapat komponen-komponen penting di dalam grafik menurut (Sunanto, dkk. 2005) yaitu sebagai berikut.

1. Absis merupakan sumbu X yang merupakan sumbu mendatar yang menunjukkan satuan untuk variabel bebas (contohnya hari, tanggal, atau sesi).
2. Ordinat adalah sumbu Y merupakan sumbu vertikal yang menunjukkan satuan untuk variabel terikat (contohnya yaitu durasi, persentase, dan frekuensi).
3. Titik awal merupakan pertemuan antara sumbu X dengan sumbu Y sebagai titik awal satuan variabel bebas dan terikat.
4. Skala merupakan garis-garis pendek pada sumbu X dan sumbu Y yang menunjukkan ukuran (misalnya 0%, 25%, 50%, dan seterusnya)
5. Label kondisi yaitu keterangan yang menggambarkan kondisi eksperimen misalnya *baseline* atau intervensi.
6. Garis perubahan kondisi yaitu garis vertikal yang menunjukkan adanya perubahan kondisi ke kondisi lainnya.
7. Judul grafik, judul yang mengarahkan perhatian pembaca agar segera diketahui hubungan antar variabel bebas dan terikat.

3.8 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan tahap akhir sebelum peneliti menarik kesimpulan. Setelah terkumpul semua data, kemudian data tersebut diolah dan

dianalisis untuk dihitung dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Menurut Ulfah, A. F. dkk. (2018). Dalam proses menganalisis data penelitian terdapat beberapa komponen yang harus diperhatikan, yaitu sebagai berikut.

3.8.1 Analisis dalam Kondisi

Analisis perubahan dalam kondisi adalah menganalisis perubahan data dalam satu kondisi misalnya kondisi *baseline* atau kondisi intervensi, sedangkan komponen yang akan dianalisis meliputi beberapa hal di bawah ini yaitu.

3.8.1.1 Panjang Kondisi

Panjang kondisi dilihat dari banyaknya data poin atau skor pada setiap kondisi. Seberapa banyak data poin yang harus ada pada setiap kondisi. Seberapa banyak data poin yang harus ada pada setiap kondisi tergantung pada masalah penelitian dan intervensi yang diberikan.

3.8.1.2 Kecenderungan Arah

Kecenderungan arah grafik (*tend*) menunjukkan perubahan setiap *data path* (jejak) dari sesi ke sesi. Ada tiga macam kecenderungan arah yaitu, (1) meningkat, (2) mendatar, dan (3) menurun. Masing-masing maknanya tergantung pada tujuan intervensinya. Penelitian ini menentukan kecenderungan arah grafik dengan cara metode *split-middle*. Metode *split-middle* yaitu menentukan kecenderungan arah grafik berdasarkan median data poin nilai ordinatnya.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan sebagai berikut.

Langkah 1 : Membagi data pada setiap fase menjadi dua bagian.

Langkah 2 : Membagi kedua bagian kanan dan kiri menjadi dua bagian.

Langkah 3 : Menentukan posisi median dari masing-masing belahan.

Langkah 4 : Menarik garis sejajar dengan absis yang menghubungkan titik temu antara median data bagian kanan dan kiri.

3.8.1.3 Tingkat Stabilitas

Tingkat stabilitas menunjukkan derajat variasi atau besar kecilnya rentang kelompok data tertentu. Jika rentang datanya kecil atau tingkat variasinya rendah maka data dikatakan stabil. Secara umum jika 80%-90% data masih

berada pada 15% di atas dan di bawah mean, maka data dikatakan stabil. Untuk mencari kecenderungan stabilitas, dihitung dengan cara sebagai berikut:

1. Mencari skor tertinggi
2. Mencari rentang stabilitas dengan cara, skor tertinggi x 0,15
3. Menghitung *mean level* dengan cara, jumlah skor tiap sesi dibagi banyaknya sesi.
4. Menghitung batas atas dengan cara,

$$\text{mean level} + \left(\frac{1}{2} \times \text{rentang stabilitas}\right).$$
5. Menghitung batas bawah dengan cara,

$$\text{mean level} - \left(\frac{1}{2} \times \text{rentang stabilitas}\right).$$
6. Membuat grafik kecenderungan stabilitas
7. Menghitung persentase kecenderungan stabilitas dengan cara, banyaknya poin yang berada pada rentang batas atas dan batas bawah dibagi banyaknya data poin x 100%.

3.8.1.4 Jejak Data (*data path*)

Jejak data merupakan perubahan dari data satu ke data lain dalam kondisi ketiga kemungkinan yang menaik, menurun, dan mendatar.

3.8.1.5 Level Stabilitas dan Rentang

Rentang di sini maksudnya adalah jarak antara data terbesar dengan data terkecil pada setiap kondisi (fase).

3.8.1.6 Tingkat Perubahan (*level change*)

Tingkat perubahan menunjukkan berapa besar terjadinya perubahan data dalam suatu kondisi. Cara menghitungnya adalah (1) menentukan berapa besar data poin (skor) pertama dan terakhir dalam suatu kondisi, (2) kurangi data yang besar dengan data yang kecil, (3) tentukan apakah selisihnya menunjukkan arah yang membaik (*therapeutic*) atau memburuk (*contratherapeutic*) sesuai dengan tujuan intervensi.

3.8.2 Analisis Antar Kondisi

3.8.2.1 Variabel yang diubah

Merupakan jumlah variabel yang diubah pada suatu penelitian.

3.8.2.2 Perubahan kecenderungan arah dan efeknya

Merupakan perubahan kecenderungan arah grafik antar kondisi *baseline* dan intervensi.

3.8.2.3 Perubahan stabilitas dan efeknya

Stabilitas data menunjukkan tingkat kestabilan perubahan dari sederetan data.

3.8.2.4 Perubahan level data

Menunjukkan seberapa besar data berubah dari fase kondisi lainnya (selisih antar sesi terakhir dengan sesi pertama pada fase kondisi selanjutnya), perubahan tersebut terjadi sebagai akibat dari pengaruh intervensi.

3.8.2.5 Data yang tumpang tindih

Data yang tumpang tindih antara dua kondisi terjadi akibat dari keadaan data yang sama pada kedua kondisi. Semakin banyak data yang tumpang tindih semakin menguatkan dugaan tidak adanya perubahan pada kedua kondisi.